



Tawhid in Arabic Perspective: Semantic Studies

Mardhatillah Syahril¹, Salamuddin²

^{1,2}(Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia)

* Corresponding Author. E-mail:

¹mardhatillahsyahril91@gmail.com, ²salamuddinfitk@uinsu.ac.id

Receive: 10/01/2023

Accepted: 10/02/2023

Published: 01/03/2023

Abstract

This research was conducted to examine the meaning of the word Tawhid in the Arabic language perspective and understand in depth the nature of the word Tawhid in various semantic linguistic perspectives of the Arabic language. This research is a qualitative research with the method used, namely the descriptive method of analysis. The method is used in analyzing the word Tawhid in various perspectives, especially in the Arabic perspective. The meaning of Tawhid contained in several Arabic dictionaries is very varied. Researchers use semantic analysis derived from several dictionaries, sharaf books, and the perspectives of experts who can be analyzed that the word "تَوْحِيدٌ" is isim masdar, and is called the word "تَوْحِيدٌ" because the true meaning of the word tawhid is to discuss God. In Arabic, the word Allah is isim so it can be said, the word tawhid is given to Allah. Therefore, the science of tawhid is a science that includes a discussion of the dzat-dzat of Allah, the asma of Allah and af'al Allah and also the science that believes in the existence of Allah. The researchers concluded that the basic meaning of the word Tawhid is to worship God with the total belief that there is "There is no God but Allah".

Keywords: Arabic; Perspective; Semantic; Tawheed

TAUHID DALAM PERSPEKTIF BAHASA ARAB (KAJIAN SEMANTIK)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna dari kata Tauhid pada perspektif bahasa arab dan memahami secara mendalam hakikat dari kata Tauhid tersebut pada berbagai perspektif linguistik semantik bahasa arab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis. Metode tersebut digunakan pada menganalisis kata Tauhid dalam berbagai perspektif, terutama dalam perspektif bahasa arab. Makna Tauhid yang terdapat dari beberapa kamus bahasa arab sangat bervariasi. Peneliti menggunakan analisis semantik yang berasal dari beberapa kamus, kitab sharaf, dan perspektif para ahli yang dapat dianalisa bahwasanya kata "تَوْحِيدٌ" merupakan isim masdar, dan disebut dengan kata "تَوْحِيدٌ" dikarenakan makna sesungguhnya dari kata tauhid yaitu membahas tentang Allah. Dalam Bahasa Arab, kata Allah merupakan isim sehingga dapat dikatakan, kata tauhid dinisbahkan kepada Allah. Oleh karena itu, ilmu tauhid adalah ilmu yang mencakup pembahasan tentang dzat-dzat Allah, asma Allah dan af'al Allah dan juga ilmu yang meyakini keberadaan Allah.. Peneliti menyimpulkan bahwa makna dasar dari kata Tauhid adalah mengesakan Allah dengan keyakinan secara total bahwasanya "Tidak ada Tuhan selain Allah".

Kata Kunci : Bahasa Arab; Perspektif; Semantik; Tauhid.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sempurna serta agama yang didalam ridha dan lindungan Allah. Keistimewaan Islam itu dapat kita rasakan pada kehidupan sehari-hari, yaitu ketika kita melaksanakan segala perintah Islam dengan sempurna. Islam mengakui dan percaya hanya kepada Allah atau bisa disebut dengan ber Tauhid, pada kalimatnya yaitu kalimat syahadat yang berbunyi **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** yang berarti “aku bersumpah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah”. Dalam hubungan ini, keutuhan agama seseorang dapat kita amati dari Aqidahnya. Aqidah yaitu keyakinan pada sesuatu yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan keimanan, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, dan juga beriman kepada Takdir atau biasa disebut dengan Qada dan Qadar. Dasar hukum yang digunakan oleh umat islam yaitu berdasar pada Alquran dan Sunnah, dimana secara keilmuan akademis dapat diterima pada kajian ilmu tauhid.

Pada saat menjalani kehidupan, umat manusia tidak jauh dari suatu akidah sebagai umat beragama. Di dalam agama islam pula, akidah umatnya berujuk pada ketauhidan yang didefinisikan dengan kalimat **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** yang berarti tiada tuhan selain Allah. Disisi lain, makna dari kalimat tersebut ialah ungkapan/ekspresi untuk mengesakan Allah yang dapat disebut dengan bertauhid, makna kalimat **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** mempercayai dan mengikrarkan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan tidak ada Tuhan yang dapat menerima segala ibadah kecuali Allah, maka wajib bagi seorang hamba untuk menaati dan mengamalkan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim membenarkan bahwa, kalimat **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** yakni tunduk dan mengakui akan segala hak-haknya sebagai makhluk dan membenarkan akan perintah dan larangan dari-Nya. Uraian para ulama

pada kalimat **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** menurut Ibnu Taimiyah bahwa kata *Al-Illah*, ialah yang berhak disembah dan ditaati. Kata *Al-Illah* berarti yang dicintainya, taat dan berpasrah kepada-Nya. Kalimat ini adalah kalam yang paling benar. Kata *Al-Illah* juga merupakan bentuk seperti *fi`al* atau *maf`ul* dari kata *aliha-ilahatan*, sama seperti kata *abada-abadatan* yang berarti menyembah dan termasuk sebagai suatu aqidah yang wajib kita yakini. Maka dari itu kalimat ini merupakan suatu aqidah yang wajib diyakini oleh seluruh makhluk. Pada kajian ilmu tauhid, letak aqidah mendapatkan perhatian yang khusus sebab mengetahui bahwasanya apabila amalan tanpa adanya Aqidah merupakan hal yang tiada artinya atau bisa disebut dengan hal yang sia-sia serta sedemikian itu pula kebalikannya. Untuk meluruskan pola pikir umat tentang suatu Aqidah, maka dianjurkan bagi kita untuk memahami hal yang berkaitan dengan ilmu Tauhid yaitu meliputi pembahasan tentang Aqidah didalamnya, dengan menetapkan sebagai salah cakupan serta membenarkan peran Aqidah di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, analisis tauhid mempunyai istilah lain dengan sebutan, yakni ilmu ushuluddin, ilmu kalam, ilmu aqidah, serta Teologi Islam.

Didalam literature islam, kata Tauhid disebut juga dengan Theologi Islam yang berarti peng-Esaan. Kata Theologi dapat didefenisikan dengan “*the science wich treats of the relation between God and man*” yaitu ilmu yang mengkaji tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia. Maka dapat diartikan bahwasanya Theologi atau Tauhid merupakan Ilmu yang mengkaji perihal Ketuhanan.

Maka daripada itu, Theologi Islam merupakan ajaran yang berkaitan dengan Tuhan terutama pada ajaran agama islam yang telah disyi`arkan oleh Rasulullah Muhammad SAW yang berdasar kepada Al-Qur`an dan Hadits yaitu mengajak akan

umat manusia untuk meng-Esa-kan Allah atau ber Tauhid kepada-Nya.

Tauhid adalah salah satu pembahasan penting yang sangat berguna bagi ajaran agama Islam, dikarenakan ilmu tauhid merupakan ilmu yang memiliki fungsi terpenting dalam membangun pribadi-pribadi yang tegar, ilmu tauhid juga merupakan akar dari Aqidah Islamiyah. Akan tetapi, kembali lagi pada realita kehidupan zaman sekarang. Masih banyak umat manusia yang bahkan tidak faham apa itu Tauhid baik makna secara bahasa maupun istilah. Untuk memahami kata Tauhid secara mendalam, diperlukan suatu pendekatan bahasa atau sastra sehingga pemahaman yang akan disimpulkan tidak hanya pemahaman secara umum namun juga pemahaman secara khusus.

Salah satu pendekatan linguistik yang dapat digunakan dalam menganalisis makna tauhid ialah pendekatan semantik. Kajian semantik ini sudah ada sejak dahulu seperti yang dikemukakan oleh para filosof Yunani yaitu Aristoteles (384 – 322 S.M). Ia sudah menggunakan istilah makna untuk mendefinisikan kata. Menurut beliau, kata ialah satuan terkecil yang mengandung makna. Tokoh filosof tersebut menyatakan bahwa kata itu mempunyai dua macam makna, yaitu: makna yang terdapat dari kata itu sendiri secara otonom dan makna yang terdapat sebagai akibat terjadinya proses gramatika. Salah seorang filolog asal Perancis yang bernama Breal juga menggunakan kata semantik pertama kali pada tahun 1883. Kata semantik ini dikenal dengan sebutan yang digunakan pada bidang linguistik. Dengan demikian, semantik merupakan ilmu yang membahas tentang bidang linguistik, dimana ilmu semantik ini mengkaji tentang makna atau arti yang ditemukan pada satuan-satuan bahasa. Oleh sebab itu, ilmu semantik juga bisa disebut sebagai ilmu yang membahas tentang makna khususnya makna bahasa.

Didalam bahasa Arab juga pembahasan tentang makna ini dikatakan dengan istilah *ilmu dalâlah* yaitu bidang yang membahas dan menganalisis makna suatu kata ataupun kalimat dari suatu bahasa dan dikenal sebagai bidang semantik, kajian mengenai ilmu semantik ini sering dikaitkan dengan sejarah munculnya perkamus dalam bahasa Arab. Istilah ilmu dilalah atau kajian semantik ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (nomina) yang memiliki arti yaitu tanda ataupun suatu lambing dan juga *semaino* (verba) yang berarti menandai atau melambangkan. Lalu secara etimologi, kata *ma'na* yang berasal dari kata *ana* dari ilmu dilalah atau ilmu semantik yaitu adalah "melahirkan". Sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah perkara yang dilahirkan dari tuturan, dan dapat disimpulkan bahwa pembahasan tentang kajian semantik yaitu ilmu dalam memahami makna dalam bahasa. Didalam di dunia Arab juga, kajian semantik ini sudah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa Arab. Adanya kecenderungan pada kajian mengenai makna ini muncul seiring dengan adanya kesadaran para ahli bahasa dalam memahami ayat-ayat Alquran dan juga menjaga kemurnian bahasa Arab. Pembahasan semantik ini dapat dilihat pada dua aspek; yaitu pertama, pada aspek teoritis, pada aspek ini sudah terdeskripsikan adanya studi secara teoritis yaitu terdapat hubungan semantis antar mufrodat. Kemudian yang kedua, pada aspek praktis, pada aspek ini terdeskripsi adanya proses penyusunan kamus yang memperkenalkan sebuah tren baru dalam kajian bahasa. Diantara usaha para linguis Arab dalam mengkaji masalah makna atau semantik ini sudah dimulai sejak abad kedua hijriah dengan disusunnya sebuah kamus oleh al- Khalîl bin Ahmad al-Farahidî dan diberi nama kitâb al-'Ain.

Defenisi semantik menurut para pakar

1. Menurut Chaer, beliau mengemukakan bahwa semantik merupakan ilmu yang membahas tentang makna atau tentang arti, semantik juga salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik). (Fitri Amalia dan Astri Widyaruli Anggraeni, 2017)
2. Menurut Verhaar, beliau mengemukakan bahwa semantic adalah ilmu yang menelaah tentang makna ataupun tentang arti, yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna atau arti. (Fitri Amalia dan Astri Widyaruli Anggraeni, 2017)
3. Menurut Lyons, beliau mengemukakan bahwa semantik merupakan ilmu tentang makna. (Fitri Amalia dan Astri Widyaruli Anggraeni, 2017)
4. Menurut Padeta, beliau mengemukakan bahwa semantik adalah kajian linguistik yang membahas tentang makna. (Fitri Amalia dan Astri Widyaruli Anggraeni, 2017)
5. Menurut Ferdinand de Saussure, beliau mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa
6. Menurut Thoshihiko Izutsu secara terminologis, beliau mengemukakan bahwa kajian semantik yaitu pembahasan tentang suatu makna (the study of meaning). Maka daripada itu kata semantik dapat dikatakan sebagai studi analisis tentang makna-makna linguistik. Karena kata semantik didefinisikan sebagai study of meaning, maka analisis yang dimaksud adalah identik dengan analisis makna
7. Menurut Henry Guntur Tarigan, berpendapat bahwa ilmu semantik yaitu ilmu yang menelaah akan makna, lambang-lambang atau tanda-tanda,

dan hubungan makna yang satu yang memiliki pengaruh pada manusia dan masyarakat.

8. Menurut Farid, Audh Haidar, berpendapat bahwa Ilmu al-Dilâlah Dirâsah Nazhariyyah wa Tathbiqiyyah yang mengatakan asal kata semantik itu adalah semantike, bentuk mu`annats dari semantikos, yang berarti menunjukkan dan memaknai
9. Menurut Muhammad Abdul Rauf, berpendapat bahwa ilmu semantik adalah ilmu yang membahas tentang fungsi makna dari kata, kalimat, serta hubungan antara makna dan konteks dari kata tersebut, ilmu semantik juga mendeskripsikan makna yang dapat dipahami oleh penutur bahasa. (Muhammad Abdul Rauf, 2018)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pakar diatas, dimana para pakar memiliki persamaan pendapat tentang pengertian dari ilmu semantik. Bahwa semantik merupakan bidang ilmu yang membahas tentang arti dari bahasa. Kata semantik ini telah disetujui sebagai sebutan pada aspek ilmu bahasa yang mengkaji dan mempelajari tentang makna atau arti.

Tulisan ini secara analisis akan membahas bagaimana Bahasa Arab memaknai kata tauhid dari aspek gramatikal semantik. Pada umumnya, orang-orang hanya memaknai kata tauhid secara umumnya saja tanpa meninjau lebih jauh ke arah aspek gramatikal semantik, sementara makna tauhid akan lebih difahami dan dihayati apabila ditinjau secara utuh, mendalam, dan menyeluruh dengan ketentuan yang ada dalam ilmu bahasa/sastra bahasa arab. Sehingga akan diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang makna tauhid dalam perspektif linguistik arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Library Research. Metode penelitian Library Research merupakan suatu riset kepustakaan. Jenis penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah, yaitu dengan memilih dan mengkaji pembahasan yang sesuai dengan judul yang akan diteliti. Metode Library Research juga merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menelaah dan mengkaji dari berbagai macam buku-buku, bebarapa kamus, baik secara online maupun secara offline untuk sumber data yang didapatkan, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti sebagai bahan data yang akan dikaji oleh peneliti. Dengan demikian, metode penelitian ini merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan seperti buku referensi, artikel, dan beberapa kamus serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dibahas oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pengertian Tauhid

Secara umum, Tauhid ialah ilmu yang mengkaji tentang Allah yang Maha Esa. Dikatakan Allah Yang Maha Esa karena, makna dari tauhid itu sendiri adalah mengesakan, dengan dinamakan mengesakan Allah yaitu pada dzat-Nya, asma-Nya dan af'al-Nya. Jadi, ilmu tauhid ialah ilmu yang membahas bahwa Allah adalah Esa, Tunggal, dan Satu. Makna atau arti dari kata tauhid ini berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar dari kata **وَحَدَّ - يُوحِّدُ** yang berarti mengesakan. Secara etimologi, tauhid bermakna keesaan. Maksudnya ialah mempercayai bahwa Allah adalah Esa; Tunggal; Satu. Penjelasan ini tentu sama dengan penjelasan tauhid yang

didalam bahasa Indonesia, yakni “keesaan Allah”; seta mentauhidkan bermakna “mempercayai keesaan Allah; mengesakan Allah”.

Secara istilah, Tauhid ialah bermakna mengesakan Allah dalam hal menciptakan, menguasai, dan mengatur serta memurnikan (mengikhhlaskan) penghambaan hanya kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selainNya dan menetapkan asma`ul husna dan sifat al-„ulya bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari segala kekurangan. Kata tauhid juga berasal dari akar kata yaitu **وحد** dan **احد** dimana keduanya ialah nama Allah yang menunjukkan segala keesaanNya. (Hadis Purba dan Salamuddin, 2016:2). Maka dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa menurut istilah, tauhid ialah “meyakini akan ke-esa-an-Nya dalam perkara rububiyah yaitu (penciptaan, pemeliharaan, pemilikan), ,maupun perkara uluhiyyah yaitu (ikhlas beribadah kepadaNya) dan pada Al-Asmaa wash-shifaat yaitu (nama-nama dan sifat)-Nya. Oleh karena itu, secara bahasa ilmu tauhid ialah ilmu yang mengkaji tentang Allah Yang Maha Esa.

Tauhid juga yaitu suatu ilmu yang mengulas tentang wujud Allah yaitu sifat-sifat yang wajib ada pada Allah. Makna Tauhid juga dapat kita simpullkan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada yang dapat menyekutukan-Nya. Sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad bahwa makna Tauhid yaitu menyembah hanya kepada Allah dan tidak diperbolehkan untuk menyembah kepada selain Allah, baik pada syari`at dan ketentuan yang telah Allah tetapkan, maka daripada itu hanya Allah lah yang wajib untuk dipercaya dan seyogyanya untuk disembah.

Defenisi lain yang terkait dengan ilmu Tauhid bahwasanya tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang kebenaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah sebagai

prinsip yang berlandaskan dengan iman. Sebagaimana tauhid yakni ilmu yang membahas tentang sifat-sifat Allah, baik dalam hal keadaan seluruh makhluk yaitu para manusia dan juga malaikat yang pastinya selalu dinisbahkan kepada Allah. Ilmu Tauhid juga sebagai bentuk pengesaan terhadap Allah sebagaimana kalimat syahadat yang selalu dilafadzkan didalam shalat fardhu dan merupakan rukun islam yang pertama

2. Ilmu Tauhid jika ditinjau dari beberapa buku dan menurut beberapa ahli diantara lain

Sebagaimana yang tertulis di dalam kitab Aqidatul Muslimin bahwasanya Tauhid adalah "التوحيد أفراد القديم من الحديث" / yang bermakna mensucikan (Allah) yang tidak memiliki permulaan dalam menyerupai makhluk-makhluk-Nya. Sebagaimana menurut pengertian dari pakar tauhid yaitu Al Imam Al Junayd, beliau mengatakan bahwa Al Qodim adalah Allah tidak mempunyai permulaan, selain itu beliau juga mengatakan bahwa Al Muhdats adalah makhluk. Dengan demikian, dapat dikatakan didalam Surah Asy Syura ayat 11, bahwasanya Allah berfirman dari penggalan ayat-Nya yang berbunyi: *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ* yang bermakna bahwa Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatu apapun daripada makhluk-makhluk-Nya dan tiada dari sesuatu apapun yang dapat menyerupai-Nya.

Dalam buku Theologi Islam, karangan Hadis Purba dan Salamuddin, sebagaimana yang dijelaskan bahwa pengertian daripada Ilmu Tauhid ialah sebagai ilmu yang mengkaji tentang keesaan Allah atau didalam literature islam lebih dikenal dengan sebutan ilmu Teologi. Pada perkembangan ilmu-ilmu keagamaan, kata "Theo" itu dapat diartikan sebagai Tuhan, sehingga Theologi dapat diartikan sebagai "*the science which treats of the relation between God and man*" yaitu (ilmu

yang mengkaji tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia). Theologi juga bisa diartikan sebagai ilmu-ilmu tentang ketuhanan. Oleh karena itu, dinamakan dengan Theologi islam dikarenakan suatu ajaran yang mengkaji tentang Tuhan menurut agama islam yang disy`arkan oleh Rasulullah Muhammad SAW yang berdasarkan pada Al-Qur`an dan Hadits, untuk mengajak umat manusia agar meng-Esa-kan Allah. Dengan demikian, mengkaji tentang pengertian Teologi Islam berarti sama dengan mengkaji tentang pengertian Ilmu Tauhid. (Hadis Purba dan Salamuddin 2016).

Selain itu, dikatakan pula didalam buku Tauhid Kalam (Aqidah Islam), karangan Damansuri Basyir beliau memandang bahwa kata tauhid merupakan asal kata dari *وَحَدَّ - يُؤْحِدُ - تَوْحِدًا*. Yang bermakna mengesakan. Ilmu ini dikatakan dengan Ilmu Tauhid dikarenakan inti dari pembahasannya mencakup kepada ke-Esaan Allah. Jadi, Tauhid dapat dikatakan yaitu meyakini akan Allah Yang Maha Esa, yang tiada memiliki keturunan dan percaya bahwa tiada sekutu bagi-Nya. Tujuan daripada tauhid ini ialah bahwa meyakinkan akan ke-Esaan Allah pada zat, maupun sifat dan perbuatan-Nya. Oleh sebab itu, kajian yang berkaitan dengan-Nya dikatakan dengan Ilmu Tauhid. Dengan demikian pembahasan paling penting didalam Ilmu Tauhid ialah yang berkaitan dengan ke-Esaan Allah. (Damansuri Basyir, 2014:5)

Terdapat juga pengertian Tauhid yang dijelaskan pada buku pengantar tauhid, karangan A Muzammil Alfan Nasrullah beliau memandang bahwa ilmu tauhid ialah pembahasan yang mengkaji tentang segala ke esaan Allah dan juga meyakini bahwa tidak ada yang dapat menyekutui-Nya. Ilmu Tauhid adalah mengesakan Allah tanpa adanya keraguan sedikitpun dan ini merupakan salah satu materi dari risalah Nabi yang disampaikan kepada seluruh umat manusia. Jadi, dapat

dikatakan bahwasanya Ilmu Tauhid ialah pembahasan yang mengkaji tentang adanya Allah dan segala yang berkaitan dengan keesaan-Nya yang bersumber daripada dalil-dalil naqli ataupun dalil-dalil aqli yaitu (dalil yang dapat mengiktikadkan pada keesaan Allah), maka daripada itu, hendaknya manusia mau mengesakan Allah tanpa adanya keraguan sedikitpun. (A Muzammil lfan Nasrullah, 2019).

3. Tentang defenisi Ilmu Tauhid, menurut dari beberapa pakar yaitu:

- a. Ibrahim Ibn Sa`dullah, mendefenisikan ilmu tauhid dengan: Ilmu yang mengkaji tentang adanya Allah agar umat manusia dapat mengenal Allah, dan mengimani-Nya, serta mengenal sifat yang wajib terdapat pada-Nya, dan segala sesuatu yang berhubungan atas rukun iman yang ke enam. (A Muzammil Alfian Nasrullah, 2019).
- b. Hasan Hanafi, mendefenisikan ilmu tauhid dengan: Ilmu pengetahuan yang memposisikan bahwa ilmu tauhid ialah akidah pertama atau akidah pokok. (A Muzammil Alfian Nasrullah, 2019).
- c. Muhammad Yusuf Musa, mendefenisikan ilmu tauhid dengan: Ilmu yang membahas perihal kepercayaan, perihal adanya Allah, dan tidak ada yang dapat menduakan-Nya yaitu dari segi dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya, yang menugaskan para Rasul-Nya agar dapat memberikan arahan kepada hamba-Nya pada jalan kebaikan serta dapat menghendaki pertanggungjawaban kepada hamba-hamba-Nya diakhirat kelak dan memberikan hukuman atau ancaman kepada hamba-Nya dengan apa yang telah diperbuat seorang hamba ketika didunia. (A Muzammil Alfian Nasrullah, 2019).
- d. Syeikh Muhammad Abduh, mendefenisikan ilmu tauhid dengan: Ilmu yang mengkaji perihal adanya Allah, perihal sifat-sifat yang wajib terdapat pada-Nya, yang mengkaji perihal para utusan-utusan-Nya, dengan mempercayai pada kenabian mereka, dan sifat-sifat yang boleh ada kepada mereka serta sesuatu yang terlarang yang dihubungkan kepada para Rasul-Nya. (Hadis Purba dan Salamuddin, 2016).
- e. M.T. Thahir Abdul Mu`in, mendefenisikan ilmu tauhid dengan: Ilmu yang mendalami dan mengkaji pada perihal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan pada seluruh utusan-Nya, serta mengkaji tentang dalil-dalil yang dapat diterima oleh pemikiran manusia sebagai bukti terdapat dzat yang menciptakannya. (Hadis Purba dan Salamuddin, 2016)
- f. Husein Ibn Muhammad Al-Jasr, mendefenisikan ilmu tauhid dengan: Ilmu yang mengkaji perihal keyakinan ajaran dari agama islam dengan alasan yang dapat diterima oleh akal pikiran. (A Muzammil Alfian Nasrullah, 2019).
- g. Syeikh Nawawi Al Bantani, mendefenisikan ilmu tauhid dengan: Ilmu yang mengkaji tentang sifat-sifat Tuhan yang harus dipercaya yaitu sifat yang pasti ada pada Allah, sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil, dan sifat-sifat Allah yang jaiz, dan beliau membagi sifat-sifat Allah yaitu sifat wajib, mustahil, dan jaiz. (Al Bantan An Nawawi, 2008)
- h. Musa Asy`ari, mendefenisikan ilmu tauhid dengan: Ilmu yang menegeaskan berbagai aspek kehidupan yakni semua sumbernya berasal dari Allah dan

ilmu tauhid juga ilmu yang mengkaji tentang keimanan seorang hamba kepada Allah baik dari segi ucapan, hati maupun pikiran yang terdeskripsikan ke dalam berbagai macam segi kehidupan yakni dari segi politik, ekonomi, budaya, agama dan sosial. (Lesfi, 1999)

- i. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, mendefinisikan ilmu tauhid dengan:

Ilmu yang dapat dijadikan dasar pondasi didalam kehidupan yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran islam sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya Tauhid adalah mempercayai ke-Esaan Allah yang terdapat pada perkara Rububiyah (ketuhanan), perkara Uluhiyah (ibadah), serta mengiktikadkan pada Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan menjauhkan dari segala kekurangan dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Selain itu, Tauhid juga merupakan ilmu yang mengkaji tentang adanya Allah dan sifat-sifat-Nya serta ilmu yang mengkaji tentang mustahil dan jaiz bagi Allah. Kemudian, tauhid juga bermakna beriman kepada Allah dan berkeyakinan bahwa Allah itu bersifat Esa yang artinya Tuhan yang satu. Tauhid juga sebuah kepercayaan yang mengajak manusia untuk menyembah Allah dan melaksanakan apa yang diperintahkan serta menjauhi larangan-Nya yang berdasar pada kitab-kitab suci seperti Al-Qur`an. Tauhid juga ialah kalimat yang menandakan bahwa seseorang itu merupakan seorang muslim yang memiliki ciri khas tersendiri atau pembeda dari agama lain dimana didalam makna Tauhid bahwasanya Allah menghendaki seorang hamba untuk berserah diri hanya kepada-Nya.

Dengan demikian, kajian ilmu tauhid ini ialah ilmu yang mengkaji perihal adanya Allah dan hal-hal yang dinisbahkan kepada-

Nya. Dikarenakan, pembahasan yang terkandung pada ilmu tauhid ini terdapat banyak pelajaran yang bermakna dan apabila kita sebagai seorang hamba dapat mengkaji lebih dalam apa itu Ilmu tauhid maka seorang hamba akan mengetahui dan meyakini/mengiktikadkan akan adanya Allah Yang Mahasempurna, Mahakuasa, yang mempunyai sifat-sifat keMaha sempurnaan lainnya. Selain itu, ilmu Tauhid tidak hanya sebatas dikenal bagi seseorang hamba, bahkan lebih daripada itu ilmu tauhid ini juga harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila ilmu tauhid telah dimiliki, dan dimengerti oleh seorang hamba maka tingkat kesadaran seseorang akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya.

Pembahasan

Analisis Semantik Tentang Kata Tauhid

Sebagaimana pengertian Tauhid yang telah dijelaskan menurut para pakar diatas, jadi sekarang penulis akan menganalisis kata Tauhid dari sisi semantik dengan merujuk dari beberapa kamus, diantara lain:

1. Menurut Kamus Al-Ma`ani

Tauhid diambil dari kata **وَحَدَّ - يُوَحِّدُ** b kata Tauhid yaitu mempersatukan ataupun menyatukan. Hal tersebut bermakna Allah ialah Tuhan yang Esa dan tiada sesuatupun yang bisa menduakan-Nya serta menjadikan-Nya Tuhan yang Esa yang pantas untuk kita sembah dan kita Imani keberadaan-Nya. Sebagaimana menurut pakar yang berkesinambungan dengan pengertian Tauhid dari Kamus Al-Ma`ani yaitu Zainuddin, menurut beliau Tauhid merupakan asal dari kata "wahid" (واحد) (yang artinya "satu"). Didalam ajaran agama Islam, tauhid adalah kepercayaan perihal satu atau Esanya Allah, maka daripada itu dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu tauhid yaitu ilmu yang

membahas tentang Allah itu esa yang dikenal dengan sebutannya yaitu Ilmu Tauhid. (Ainuddin, 1992:1)

2. Menurut Kamus Mu`jamul Lughah Al-Arabiyah Al Muashiroh

Dalam kamus mu`jam Tauhid diartikan dari kata وَحَدَّ yang bermakna وَحَدَّ اللَّهُ سُبْحَانَهُ : أَقْرَأَ مِنْ بَأْتِهِ وَاحِدٌ، قَالَ : لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ "وحد الله ولم يُشرك به شيئاً - إنّه من الموحّدين"

Yang berarti dari kata Tauhid itu mengikrarkan, menetapkan, dan juga beriman, bahwa Allah SWT itu wahid yaitu tunggal. Dan dari kata tersebut dapat diketahui bahwa kata tauhid itu mengesakan Allah SWT dan juga tidak bersekutu dengan yang lain. Kamus Mu`jamul Mu`asirah mendefinisikan kata وَحَدَّ pada sebuah ketetapan/pengikraran, maka melalui kamus ini dapat difahami bahwa Tauhid yang merupakan mashdar dari kata وَحَدَّ berarti sebuah ketetapan yang kita ikrarkan dengan yakin bahwasanya Allah ta'ala adalah tuhan yang esa/satu yang harus di Imani keberadaannya serta kita pastikan secara sir/hati, ucapan, dan perbuatan yang menunjukkan bahwa Allah itu Esa dan tiada sesuatu apapun yang dapat menyerupakan Allah serta tiada seorangpun yang dapat menyekutukan Allah. (Ahmad Mukhtar Umar, 2008:891). Hal ini sependapat dengan penjelasan yang dikatakan oleh salah satu pakar yaitu, Abu Al-A'la Al-Maududi. Menurut beliau Tauhid yaitu suatu kalimat kesaksian dari seorang hamba, kalimat yang membedakan antara seorang muslim dengan orang kafir, ateis dan musyrik. Suatu perbedaan yang terdapat pada peresapan dari arti kata tauhid dengan mengiktikadkan kebenarannya dengan cara mewujudkannya pada perbuatan agar tidak melanggar dari ketetapan Allah. (Abu al-A'la al-Maududi, 1975:68)

3. Menurut Kamus Al-Munnawwir

Dalam kamus Al Munawwir Tauhid diartikan dari kata وَوَحَّدَ yang berarti sendiri atau bersendirian. Hal ini bermakna bahwasanya Allah itu memiliki sifat qiyamuhu binafsi yakni berdiri sendiri. Dalam penciptaannya, Allah tidak terkait dengan sesuatu apapun dan tidak ada yang bisa menyerupai-Nya maka daripada itu, jelaslah bahwa Allah itu berkesinambungan pada sifat wajib-Nya Qiyamuhu Binafsihi (Berdiri Sendiri). Adapun jika ditinjau dari kata وَحَدَّ ia memiliki makna وَحَدَّ اللَّهُ yang berarti mengesakan atau mengimankan secara total dengan menyakini bahwa Tidak ada Tuhan kecuali Allah, serta hanya Allah lah Tuhan yang layak untuk disembah, Tiada sekutu bagi-Nya". (Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, 2007:1542). Pengertian Tauhid yang dipaparkan dalam kamus al munawwir diatas menguatkan salah satu pendapat pakar mengenai Tauhid, yaitu Syeikh Muhammad Abduh. Beliau berpendapat bahwasanya ilmu tauhid yaitu ilmu yang mengkaji perihal adanya Allah, perihal sifat-sifat yang wajib terdapat pada-Nya, yang mengkaji perihal para utusan-utusan-Nya, dengan mempercayai pada kenabian mereka, dan sifat-sifat yang boleh ada kepada mereka serta sesuatu yang terlarang yang dihubungkan kepada para Rasul-Nya. (Yusran Asmuni:2)

4. Menurut Kamus Al Huda

Dalam kamus Al Huda, Tauhid diartikan dari kata وَوَحَّدَ - تَوْحِيدًا yang berarti menyatukan. Dari konteks maknanya, kata tauhid memiliki makna وَوَحَّدَانِيَّةً yang berarti tunggal dengan sendirinya, yaitu biasa disebut dengan ke-esaan dari dzat yang berdiri dengan sendirinya. (Abu Khalid:494). Sebagaimana menurut pakar yaitu Fuad Iframi Al-Bustani, beliau mengatakan bahwa tauhid ialah beriktikad kepada Allah yang bersifat esa/satu. (Fuad Iqrami Al-bustani, 1986:905)

5. Menurut Kamus Mu`jam Al-Wasith

Dalam kamus mu`jam al-wasith Tauhid diartikan dari kata **وَحَدَّ** yang bermakna menegaskan dia (makhluk) percaya sesungguhnya Allah itu Esa/satu dan menganggap hanyalah Allah itu wahid yang berarti tunggal/satu. Disisi lain **التَّوْحِيد** yang bermakna beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan tidak ada yang dapat menduakan-Nya, maka dapat dikatakan Tauhid ialah membahas dzat ilahi dari setiap apa yang dipahami dan diterima oleh akal. Secara menyeluruh kamus ini mengartikan, bahwa Tauhid adalah Mengesakan Allah, dengan cara mengakui dan mengimani bahwa Allah itu esa dan tiada sesuatu apapun yang dapat menduakan-Nya. (Muhammad Ahmad Khalafallah, 2004:1016). Pengertian Tauhid yang dipaparkan dalam kamus Al-Mu`jam Al-Wasith diatas menguatkan salah satu pendapat pakar mengenai Tauhid, yaitu M.T Thahir Abdul Mu`in . Ilmu yang mendalami dan mengkaji pada perihal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan pada seluruh utusan-Nya, serta mengkaji tentang dalil-dalil yang dapat diterima oleh pemikiran manusia sebagai bukti terdapat dzat yang menciptakannya.. (Hadis Purba dan Salamuddin, 2016:2)

6. Menurut Kamus Al-Munjid Fii Al-Lughah

Dalam kamus munjid Tauhid merupakan bentuk masdar dari akar kata **يُوحِدُ - وَحَدَّ** yang bermakna meyakini keesaanNya Allah. Kata meyakini disini berkesinambungan dengan Iman. Iman sendiri bermakna dirasakan dalam hati, diikrarkan dari ucapan, dan dibuktikan dengan tindakan. Itulah makna Tauhid yang termaktub dalam Kamus Munjid, yaitu Menyakini secara total bahwasanya Allaah itu Esa dan tidak ada dari sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya yang dibuktikan melalui bersihnya hati dari prasangka bahwa Allah tidak Esa, melalui tegasnya ucapan bahwa Allah itu Esa yang dibenarkan

oleh hati, dan melalui tindakan-tindakan yang relevan terhadap keyakinan bahwa Allah itu Esa. (Dihyat Haniful Fahwad, 1956:891). Sebagaimana menurut pakar Muhammad Taqi yaitu Tauhid berarti mempercayai akan ke-Esaan Allah. Kepercayaan ini bermakna beriktikad bahwa Allah ialah esa dalam hal wujud, yang menciptakan, yang mengatur, yang memerintah, yang berhak untuk disembah, dimintai pertolongan, dan untuk menyandarkan akan segala harapan hanyalah kepada-Nya. Jadi pada dasarnya, ilmu tauhid yaitu ilmu yang mengajarkan seorang hamba untuk memasrahkan segala sesuatu apapun itu hanya kepada-Nya. (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2003:61-64).

Dari pengertian beberapa kamus diatas, maka dapat diambil kesimpulan yaitu Tauhid ialah mengikrarkan, menetapkan dan mepercayai bahwa Allah itu Satu/Tunggal (Esa) serta mengimani secara total bahwa "Tiada Tuhan Selain Allah". Tauhid memiliki konteks pemaknaan yang didalamnya membahas segala hal yang dinisbahkan kepada Allah, baik sifat, dzat, hingga perbuatan. Allah adalah dzat yang dapat berdiri dengan sendirinya dan tiada sesuatu apapun yang dapat menduakan-Nya, oleh sebab itu, hal ini sesuai dengan yang ada pada sifat Allah yaitu sifat-Nya, Qiyamuhu Binafsihi (berdiri sendiri). Disisi lain, tauhid juga bermakna segala pembahasan mengenai Allah yang dapat dipahami dan diterima oleh akal dan wajib bagi kita untuk mempercayai Allah ialah Tuhan yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dapat kita diketahui, bahwa kata "توحيد" adalah bentuk masdar dari fi'il (kata kerja) yaitu pada kata **يُوحِدُ - وَحَدَّ** yang berarti mengesakan/ menjadikan sesuatu sebagai satu-satunya. Kata **يُوحِدُ - وَحَدَّ** adalah bentuk fi'il tsulasi mazid ruba`i. Fi'il tsulasi mazid ruba`i yakni fi'il yang asli fi'il madhinya tiga huruf kemudian bertambah

satu, guna fi`il tsulasi ini adalah mengta`didkan yakni mengta`dikan fi`il yang lazim, seperti: وحد yaitu esa menjadi وحد yaitu yang berarti meng-esakan. Fi`il madhi ini bertambah satu fi`il yaitu kalimat yang tengah dikembarkan. Contohnya وحد menjadi وحد.

Kata يوحد - وحد memiliki faedah sebagai ta`diyah/ menunjukkan arti dari sebuah fi`il dengan merubah fi`il lazim menjadi fi`il muta`di sehingga maknanya merujuk pada maf`ul daari fi`il yang ada. Pada konteksnya, kata وحد memiliki arti meng-esakan Allah karena satu-satunya dzat yang pantas di esakan adalah Allah. Kata Allah disini menempati posisi maf`ul yang melengkapi pemaknaan dari fi`il وحد. Sedangkan kata "توحيد" merupakan isim masdar, dan disebut "توحيد" dikarenakan makna sesungguhnya dari kata tauhid yaitu membahas tentang Allah. Dalam Bahasa Arab, kata Allah merupakan isim sehingga dapat dikatakan, kata tauhid dinisbahkan kepada Allah. Oleh karena itu, ilmu tauhid merupakan ilmu yang didalamnya mencakup pembahasan mengenai dzat-dzat Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kata "توحيد" adalah bentuk masdar dari fi`il وحد - يوحد yang berarti mengesakan/ menjadikan sesuatu sebagai satu-satunya. Kata Allah disini menempati posisi maf`ul yang melengkapi pemaknaan dari fi`il وحد. Sedangkan kata "توحيد" merupakan isim masdar, dan

disebut "توحيد" dikarenakan makna sesungguhnya dari kata tauhid yaitu membahas tentang Allah. Dalam Bahasa Arab, kata Allah merupakan isim sehingga dapat dikatakan, kata tauhid dinisbahkan kepada Allah. Oleh karena itu, ilmu tauhid merupakan ilmu yang didalamnya mencakup pembahasan mengenai dzat-dzat Allah, asma Allah maupun af`al-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Saidul Amin. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid. Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin, 22, 71–83. doi: <https://doi.org/10.15548/tajdi.d.v22i1.282>
- Putrawan, B. K. (2022). Allah Tritunggal, Tauhid, Dan Firman Allah. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi ...*, 5, 18–28. doi: <https://doi.org/10.32795/vw.v5i2.3357>
- Purba, Hadis. Salamuddin (2016). Buku Teologi Islam Ilmu Tauhid_2. 5. Medan: Perdana Publishing.
- Fitri, Amalia. Astri Widyaruli Anggraeni (2017). Semantik dan Contoh Analisis Aqidatul Muslimin. (2016). Tersedia pada: <https://www.darulfatwa.org.au/en/terjemahan-aqidatul-muslimin-2/> (Diakses: 11 February 2023).
- Basyir, D. (2014). Tauhid Kalami (Aqidah Islam). 1–205.
- A Muzammil Alfian Nasrullah. (2019). *Pengantar Ilmu Tauhid*. Duta Media Publishing
- Hasan Bin Ahmad, 1989. "Kitabut Tasrif." : Penerbit Rabhan Bangil
- Muhammad Ahmad Khalafallah, Abdul Halim Montaser dkk. 2004. "Al-Mu`jam Al-Wasit."
- Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, 2007. "Al-Munawwir." : Penerbit Pustaka Progressif
- Dihyat Haniful Fahwad, 1956. "Al-Munjid Fii Al-Lughah." : Penerbit Daarul Masyriq

- Beirut Lebanon
Ahmad Mukhtar Umar, 2008. *"Mu`jamul Lughah Al-Arabiyah Al Muashiroh."* : Penerbit PT Alamul Kutub, Kairo Mesir
- Abu Khalid. *"Kamus Bahasa Arab Al-Huda."*. Surabaya: Fajar Mulya
<https://www.almaany.com/dicpdf.php?language=indonesian>. Diakses: 10 Januari 2023
- Y.R Taher (2017). Konsep Tauhid Menurut Syeikh Nawawi Al Bantani. doi: <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v2i1.4251>
- Sunoto "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Surat Al-Fatihah", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, STAIN Surakarta 2010
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), hal 1
- Sachiko Murata dan William C. Chitthik, Trilogi Islam (Islam, Iman dan Ikhsan), penerjemah: Ali hasybi,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 14
- Musa Asy'arie, Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam Berpikir, (Yogyakarta: Lesfi, 1999), hal. 170
- Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Kitab Tauhid, (Jakarta: Ummul Quro, 2016), 43.
- Jauziyah (al), Ibnu Qoyyim. 1398 H. al-Qasha'id an-Nuniyah. Pakistan: Idarah Turjuman as-Sunnah.
- Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab, 2002. *"Fathul Majid Syarah Kitabut Tauhid"* : Penerbit Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Manqur Abd Al-Jalil, Ilm Al-Dalalah: Ushuluhu WaMabahitsuhuFi AlTurats Al-Arabi, (Dimasyq: Mansyurat Ittihad Al-Kitab Al-Arabi, 2001), 13.
- Chaer,Abdul. Linguistik Umum, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 2, 2003
- Abdul Karīm Mujâhid, al-Dalâlah al-Lughowiyah 'inda al-'Arab, t.t), h. 10-11
- Ahmad Mukhtar, Umar, Ilmu Dilalah, Kairo: Alam Al-Kutub, 1998, hal 11
- (T. Fatimah Djajasudarma, Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna,Bandung: Erasco, 1993, hal. 1) (Thoshihiko Izutsu, Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an, (Yogyakarta, PT. TiaraWacana, 1993), hlm. 43)
- (Henry Guntur Tarigan, Pengajaran Semantik, Bandung: Angkasa, 1995)
- Muhammad Abdul Rauf. (2018). "Semantics of the Qur'an in the Light of Fakhr Al-Din Al-Razi's Exegesis." International Journal of Linguistics, Literature and Translation, 1(3), 178-185
- (Farid Audh Haidar, Ilm al-Dilâlah Dirâsah Nazhariyyah wa Tathbiqiyyah, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1999, hal. 12.;Aminuddin, Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna, Bandung: Sinar Baru, 1988, hal. 15.)